

Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dalam Perkembangan Sosial-Emosi Anak Usia Dini

Annis Sholikha Putri¹, Raden Rachmy Diana²

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung

Email: annissholikha999@gmail.com

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstract

The family is the primary environment that plays a vital role in shaping a child's character and supporting their developmental achievements. The socio-emotional development of early childhood is greatly influenced by the stimulation provided by parents through daily interactions and habits. This study is a descriptive qualitative research aimed at describing the parenting patterns of working parents in supporting the socio-emotional development of early childhood. Data collection was carried out through direct interviews and observations involving four parents with different occupational backgrounds. The data obtained were analyzed using the Huberman-Miles technique. The findings revealed that parenting patterns applied by parents vary for each child. These differences are influenced by factors such as the parents' educational level, environment, and prevailing cultural norms, including inherited parenting styles considered effective. Such parenting approaches shape how parents provide guidance, discipline, and emotional support, which significantly affect the socio-emotional development of early childhood.

Keywords: stimulation, socio-emotional, parents

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan penting dalam membentuk karakter serta mendukung pencapaian perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan orang tua melalui interaksi dan pembiasaan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang bekerja dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi terhadap empat orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik Huberman-Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua bervariasi pada setiap anak. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan orang tua, lingkungan, serta budaya yang berlaku, termasuk gaya pengasuhan turun-temurun yang dianggap efektif. Pola asuh tersebut membentuk cara orang tua dalam memberikan bimbingan, disiplin, dan dukungan emosional, sehingga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: stimulasi, sosial-emosi, orang tua

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa golden age. (Masyarakat, 2013) Setiap anak dilahirkan memiliki

kemampuan ataupun potensi yang sudah baik dan harus diwujudkan serta dikembangkan, sehingga bakat-bakat yang dimiliki anak akan muncul sehingga berguna dimasa dewasanya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. (Fallis, 2013) Dalam kehidupan seorang anak keluarga merupakan tempat yang sangat penting dan utama karena dari keluargalah seorang anak memperoleh pembelajaran pertamanya, sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan madrasah pertama bagi tumbuh kembang anak. Dalam pola asuh keluarga dikenal ada beberapa tipe pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Diantaranya pola pengasuhan demokratis, otoriter dan Tentu saja penerapan pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dari masing-masing tipe pengasuhan seperti yang penerapan pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dari masing-masing tipe pengasuhan seperti yang disebutkan di atas akan menghasilkan output yang berbeda pula khususnya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Dalam penelitian (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020) dengan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter (Authoritarian), pola asuh demokratis (Democratie), dan pola asuh permisif (Permissive). Dari ketiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kekurangan dan kelebihan serta dampak nya masing-masing bagi perkembangan emosional anak. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif. Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain. Pola asuh orangtua yang diberikan kepada anak merupakan faktor utama untuk meningkatkan perkembangan emosi anak. Pola asuh orangtua berpengaruh besar pada hasil perkembangan emosi anak, meskipun juga didukung oleh faktor lingkungan dan faktor hereditas. Karena itu orangtua memiliki beban tanggung jawab yang cukup berat atas perkembangan emosi anak, agar kelak anak mampu mengendalikan emosi dengan baik, oleh karena itu paling tidak orangtua dapat memberikan contoh bagaimana cara mengendalikan emosi dengan baik.(Martani & wisnu, 2012)

Orangtua terdiri dari Bapak dan Ibu. Bapak sebagai kepala rumah tangga berkewajiban mengayomi keluarganya, istri beserta anak-anaknya. Seiring majunya peradaban manusia, dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang besar. Dengan alasan ingin melakukan yang terbaik untuk masa depan anak-anak tercinta serta mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dimasa yang akan datang

perlu dipersiapkan sejak dini terkadang kedua orangtua harus bekerja *full time* membuat definisi sederhana perihal Bapak dan Ibu semakin luntur. (Fajar, Franz La Kahija, & Soedarto Tembalang Semarang, 2015)

Secara tradisional, peran ayah dan suami adalah menyediakan kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi istri dan anak-anaknya. Dagun (2002) menambahkan bahwa secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Sementara itu, ibu atau istri di masa lalu setinggi apapun tingkat pendidikan seorang wanita apabila menjadi seorang istri atau ibu, ia akan kembali ke tugas dasar seorang wanita/ibu yaitu masak, macak, dan manak (Handayani & Ardhian, 2004). Akan tetapi, dengan kehidupan yang makin modern kini mengakibatkan peran seorang ibu telah memulai mengalami perubahan. Dewasa ini tidak hanya ayah saja yang bekerja di luar melainkan ibu pun juga turut bekerja di luar rumah.

Orang tua khususnya seorang ibu memiliki peranan besar terhadap pembentukan pola emosional sosial anak dan pola pendidikan anak di masa depan. Iklim psikologis dan khususnya spesifik hubungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selain itu, interaksi orangtua dalam keluarga, hubungan orangtua-anak dalam keluarga terus menggunakan pengaruhnya selama masa kanak-kanak dan kemudian kehidupan dewasa seseorang. Oleh karena itu, menurut mereka, aspek yang paling menarik dalam studi peran interaksi orangtua-anak adalah peran orangtua. Vasilyeva dan Schernakov menyebutkan peran fungsional orang tua sebagai fungsi sosial anggota keluarga terhadap seorang anak, yang sesuai dengan kehidupan keluarga, kode perilaku yang diadopsi keluarga, tradisi, dan hubungan interpersonal yang telah ditetapkan. (Khusniyah, 2018)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Di PAUD Annisa mayoritas orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda-beda, diantaranya: Guru, Pegawai Negeri Sipil, Perawat, pegawai Bank, Pedagang ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Penelitian yang dilakukan (Candra, 2018) mengenai perbedaan keterampilan Parenting pada ayah dan ibu diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan pada keterampilan parenting ayah dan ibu, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran tentang peraturan pada anak dan menjaga kesehatan serta keamanan anak sedangkan pola pengasuhan yang

diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak penakut, pemberani, pendiam dan semacamnya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak waktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, disitulah anak memperoleh pendidikan. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis.

Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai stimulasi sosial emosi yang diberikan kedua orang tua.

METODE

Pada penelitian ini menerapkan jenis kualitatif yang mana penelitian diperoleh daripada temuan atau data dibalik permasalahan yang tidak diketahui sebelumnya. Penelitian jenis ini diterapkan berdasarkan proses wawancara pengamatan dan juga buat dokumentasi. Pendekatan secara deskriptif kemudian menganalisa yang akan diterpakaan mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci terkait objek yang akan diteliti melalui data yang diperoleh.(Nugrahani, 2014)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni mendeskripsikan stimulasi sosial emosional anak dari kedua orang tua yang bekerja. Sumber data dalam penelitian ini yakni seperti pada umumnya yang dilakukan kepada manusia yang memiliki informasi yang dibutuhkan.(Ardiyanti & Munastiwi, 2020) Menurut lofland pada penelitian yang menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data yang digali disebut dengan responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti baik berupa tulisan maupun ucapan. Pada penelitian ini melakukan wawancara langsung kepada 4 subjek penelitian yakni orang tua yang berada di PAUD Annisa yang beralamatkan di Jalan Ratu Dibalau Gg Teratai no 64 Way Kandis, Tanjung Senang, Bandar Lampung dengsn kriteriaer

status bekerja dan melakukan perannya dalam mengasuh anak dan bekerja namun anak dititipkan oleh pengasuh.

Metode pengumpulan data dengan wawancara langsung kepada orang tua dengan menerapkan protocol kesehatan yaitu mencuci tangan, memakai masker selama proses wawancara dan menjaga jarak. Teknik analisis data yang digunakan pada jenis penelitian ini yang menerapkan metode dari Miles dan Huberman. Keduanya menjelaskan bahwasannya sebuah kegiatan ketika sedang menulis data kualitatif dilaksanakan secara lebih interaktif yang terlaksana secara berkesinambungan hingga tuntas, sehingga keseluruhan data telah jenuh. Secara garis besar, terdapat berbagai jenis aktivitas dalam menganalisa data dengan cara mengaplikasikan sebuah data yang menerapkan metode Miles dan Huberman yaitu Reduksi data yang terbagi menjadi 3 yakni penyajian, menentukan kesimpulan dan serta verifikasi.(Sugiyono, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan jawaban pada saat mewawancarai, catatan hasil pengamatan yang didapat dari observasi dan mendiskusikan data tersebut dengan teori serta kajian pustaka yang menjelaskan tentang bagaimana stimulasi sosial emosi anak usia dini dengan kedua orang tua yang bekerja. Data yang direduksi adalah informasi yang tidak berhubungan dengan penelitian. Data yang disajikan dibuat dalam bentuk- bentuk poin, berdasarkan pertanyaan wawancara. Baru setelah itu peneliti dapat menyimpulkan secara deskriptif dan juga peneliti ini menjawab pertanyaan penelitian, dan bagaimana data tersebut menjawab penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengembangkan rasa percaya diri, Berdasarkan hasil wawancara, untuk mengembangkan sikap percaya diri, Winda, ibu dari Ananda Bagus dengan pekerjaan Karyawan BANK BPD, namun tetap memantau perkembangan anaknya,

“Saya selalu memberinya semangat bahwa ia mampu melakukan sesuatu, dengan memberinya tantangan sederhana, bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan, seperti membuang sampah pada tempatnya ketika selesai makan cemilan. Saya berusaha untuk tidak menyalahkan walaupun ia melakukan kesalahan meskipun kesalahannya kecil. Saya memujinya apabila ia menunjukkan keberhasilan menyelesaikan masalahnya. Dan saya berusaha untuk menjadi tauladan yang baik baginya”.

Dari pernyataan Winda tersebut bahwa sikap percaya diri timbul dari kepercayaan orang tua kepada anak, terhadap kemampuan yang dimilikinya dan memupuk rasa tanggung jawab pada apa yang dilakukan Sebagaimana hasil dokumentasi didiskripsikan dibawah ini :

“Anak yang percaya diri, tidak mau dibantu orang lain selagi ia mampu mengerjakannya sendiri. Orang tua dapat menghargai hasil karyanya, dan memuji keberhasilannya”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa untuk mengembangkan sikap percaya diri anak dapat dilakukan dengan tidak memanjakan dan tidak terlalu melindunginya, serta memuji keberhasilan yang dicapai anak.

Kenyataan ini berbeda dengan anak yang bernama Afif Nur Azhar. Seorang anak berusia 6 tahun, yang kelihatan sangat tergantung pada ibunya. Berkaitan dengan sikap percaya diri ini, peneliti mengajaknya bicara ketika ia sedang bermain :

“Aku males kalo disuruh nulis, gambar atau warnai disekolah sama buguru, soalnya ibuku selalu ngawasi hasil tulisanku. Kalo aku tunjukkan ke ibu, ibuku bilang, lho kok jelek hasilnya. Kalo aku lagi main, ibuku pilih-pilih teman bermainku, lama-lama aku dijauhi sama teman-temanku”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mengindikasikan bahwa ketergantungan anak pada orang tua, pada mulanya adalah karena kesalahan pola asuh orang tua. Mengenai perilaku kurang percaya diri anak tersebut, Sri selaku ibunya mengatakan

“Anak saya, setiap kali diberi tugas disekolah oleh gurunya, pasti dia menangis tidak mau mengerjakan tugasnya, baru diam kalau saya datang membantunya. Dari pada mengganggu temannya yang lain, akhirnya saya membantu mengerjakan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, pola asuh yang diterapkan oleh Sri adalah pola asuh otoriter. Dia mengharapkan anaknya bisa mengerjakan tugas dengan baik, tetapi di sisi lainia melakukan kekerasan fisik pada anaknya, ketika anak tidak memenuhi harapannya.

Selanjutnya wawancara Mengenai peran orang tua dalam mengembangkan sikap mandiri, Dian orang tua dari Ibnu dengan pekerjaan seorang guru mengungkapkan:

“Dalam hal kemandirian ini, saya selalu memberikan dorongan agar ia sanggup melakukan sendiri pekerjaannya. Saya beri kesempatan agar ia bermain sendiri tanpa ditemani, sehingga ia terlatih untuk mengembangkan daya pikirnya. Saya beri kesempatan ia mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan ia pakai, berusaha menjadi pendengar setia apabila ia sedang bercerita”.

Salah seorang ibu muda yang bernama Erna Wati orang tua dari Almira seorang ibu rumah tangga, menjelaskan,

“Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak tergantung pada orang lain dan ia tahu kapan waktunya meminta bantuan, seperti mengambil benda yang tidak bisa ia jangkau dengan tangannya”.

sesuai dengan hasil wawancara dengan Dian dan Erna Wati, mengindikasikan bahwa kemandirian anak dapat berkembang sesuai harapan apabila ia dilatih mengerjakan tugas, atau mengatasi permasalahannya sendiri.

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa anak-anak yang mengekspresikan kemarahan dengan tindakan anarkis, berkata kasar adalah anak-anak dengan pola asuh permisif dan otoriter. Mereka yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mengendalikan emosi dengan wajar adalah anak yang diasuh dengan pola demokratis. Dengan mengamati langsung keluarga, orang tua otoriter menggunakan banyak perintah dan ancaman, sehingga anak kehilangan kepercayaan diri mereka. Orang tua permisif, penuh kasih sayang tapi rendah kebijaksanaan, sedang orang tua demokrasi adalah disiplin dengan aturan, tetapi bijaksana mengambil keputusan.(Fitriya & Nurhaini, 2019)

Dalam kehidupannya, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, Sehingga keluarga merupakan sekolah yang pertama dan utama. kewajiban orang tua yaitu mengasuh, mendidik dan membina, agar anak memiliki kepribadian yang baik. Suasana keluarga sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak, seperti apa yang dikatakan oleh Daniel Goleman “Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi, yang berarti orang tua menjadi pelatih emosi bagi anak-anaknya” Pola asuh dari orang tua, sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Bagaimana anak terbentuk, tentunya didapat dari pembiasaan yang terjadi di lingkungan keluarga. Pengalaman orang tua dalam berinteraksi akan menentukan pola tingkah laku terhadap lingkungan masyarakat.(Taufikurrahman, Herlina, & Sa'd, 2018)

Sikap percaya diri adalah salah satu faktor penting dalam hidup anak, tidak hanya berpengaruh pada pencapaian prestasi, sikap ini juga berperan besar terhadap kemampuan anak melihat dirinya sendiri. Anak yang percaya diri, dapat dikenali dari ciri-cirinya antara lain : Fokus pada kelebihanannya, ia berani mengambil resiko, ia juga berani mengakui ketika belum faham pada suatu hal baru, dan ia akan terus belajar dan pantang menyerah.(Rachmawati & Nugraha, 2014)

Hal ini bisa dilihat pada anak yang bernama Afif Adapun yang menyebabkan anak tidak percaya diri, adalah, anak sering mendapat julukan negatif, Orang tua atau orang lain suka berprasangka buruk pada anak, banyak melarang anak, bereksi berlebihan ketika anak salah, memaksa anak melakukan sesuatu diluar kemampuannya, tidak memberikan peranan dan tanggung jawab dirumah, dan hubungan orang tua dan anak yang kurang menyenangkan. Penyebab ini dapat dilihat pada Bagas, Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain (biasanya pada orang tuanya), mudah

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Adapun peranan orang tua dalam upaya mengembangkan kemandirian anak, diantaranya : Pertama, Mendorong anak agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi, ganti baju, makan, dan lain-lain, Kedua, Memberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan bermain sendiri, Ketiga Mendukung keputusannya, dan mendorong untuk mengambil inisiatif sendiri serta mendorong untuk dapat mengungkapkan perasaan sra idenya, Keempat Melatih anak untuk mensosialisasikan dirinya sehingga anak belajar menghdapi problem sosil yang lebih kompleks. Kelima mendorong anak untuk Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain (biasanya pada orang tuanya), mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya. Adapun peranan orang tua dalam upaya mengembangkan kemandirian anak, diantaranya : Pertama, Mendorong anak agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi, ganti baju, makan, dan lain-lain, Kedua, Memberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan bermain sendiri, Ketiga Mendukung keputusannya, dan mendorong untuk mengambil inisiatif sendiri serta mendorong untuk dapat mengungkapkan perasaan sra idenya, Keempat Melatih anak untuk mensosialisasikan dirinya sehingga anak belajar menghdapi problem sosil yang lebih kompleks. Kelima mendorong anak untuk engatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar dan kapan waktunya bermain, bagi mereka yang mulai memahami konsep waktu. Memang pada kenyataannya, setiap keluarga tidak menetapkan pola pengasuhan pada satu tipe pola asuh, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi emosional seseorang berbeda pada suatu waktu tertentu. (Risnawangsih, Said, & Syamsidar, 2020)

Namun dapat ditentukan pola pengasuhan yang paling dominan, dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan penjelasan beberapa ibu dalam suatu wawancara diatas yang mengemukakan perannya dalam mengembangkan sikap percaya diri, disiplin dan mandiri. Ada yang menggambarkan pola asuh demokratis, karena mereka mengasuh dengan bijaksana, menetapkan aturan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi serta memperhatikan kebutuhan anak. Anak-anak yang lebih lama bersama nenek, cenderung memanjakan, dan membiarkan, atau menyerahkan pengasuhan pada lingkungan. Sementara yang lebih lama bersama ayah, cenderung otoriter, dimana ayah tak segan membentak atau menggunakan

kekerasan fisik. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan anak. (Veras, 2012)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat penting memberikan semangat pada anak bahwa ia mampu melakukan sesuatu, menjadi tauladan yang baik, tidak berat untuk memuji keberhasilan anak, mendorong anak untuk menunjukkan kompetensinya, mendorong anak untuk termotivasi menjadi anak yang bertanggung jawab. Sedangkan anak yang terbiasa dengan pola asuh otoriter, ia menjadi anak yang penakut, dan anak yang terdidik dengan pola asuh permisif anak tersebut selalu kelihatan cemas dan malu. mendorong anak melakukan sendiri pekerjaannya, memberi kesempatan padanya mengambil keputusan sendiri, memberi kesempatan bermain sendiri, tidak menyalahkan walaupun ia berbuat salah, jika anak tidak banyak dipersalahkan, ia akan terbiasa senang menjadi dirinya sendiri, mendorong anak mengembangkan ide dan daya imajinasinya, dan ketika anak sudah mulai memahami konsep waktu, misalnya kapan akan belajar dan bermain, maka orang tua perlu melakukan pendampingan. Demikian peranan orang tua demokratis yang nantinya diharapkan menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab. Sedangkan Orang tua Otoriter selalu memaksakan kehendaknya agar anak selalu patuh pada perintah dan selalu menuruti keinginan orang tua, dan orang tua permisif selalu membiarkan perilaku anak, baik dan buruknya ia serahkan pada lingkungan. Orang tua permisif juga selalu menakut-nakuti anak dengan benda-benda atau hal-hal yang menyeramkan dan mengerikan agar anak senantiasa membutuhkan perlindungan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, S., & Munastiwi, E. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Memanfaatkan Media Sosial Bagi*. 4(2).
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>
- Dagun, M., S. (2002). Psikologi keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar, R., Franz La Kahija, Y., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). *PERSEPSI ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG BEKERJA PENUH WAKTU DI LUAR RUMAH: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis* (Vol. 4).
- Fallis, A. . (2013). Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5

- Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitriya, A., & Nurhaini. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 53(9), 1689–1699.
- Handayani, C. S., & Ardhian, N. (2004). Kuasa wanita jawa. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Juni*, 39(1), 112–120.
- Masyarakat, K. (2013). : *Undang-Undang Nomor Undang-Undang Nomor*.
- Nugrahani, F. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 305.
- Retrieved from <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rachmawati, Y., & Nugraha, A. (2014). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. 1–43.
- Risnawangsih, E., Said, A., & Syamsidar. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Kelompok Bermain Bahagia Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. (3), 959–965.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sugiyono. (2012). buku metode penelitian pendidikan sugiyono Download buku metode penelitian pendidikan sugiyono. *Buku Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono Download Buku Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono*, 1.
- Taufikurrahman, Herlina, & Sa'd, K. (2018). *Jurnal ransformasi Volume 4 Nomor 2 Edisi September 2018 PLS FIP IKIP Mataram*. 4(September). Retrieved from <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/1324>
- Veras, R. P. (2012). ERANAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI TK PERTIWI 1 SINE SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012. 32.